

## **BAB I**

### **A. Alasan Pemilihan Judul**

Dunia saat ini menunggu kiprah OKI dalam menyelesaikan berbagai kemelut yang dihadapi masyarakat Muslim. Masyarakat Muslim dunia tidak ingin para pemimpin hanya memperlihatkan kemarahan dan frustrasinya atau hanya bersikap pasrah. Lebih jauh dari itu, masyarakat berharap OKI berbuat sesuatu. Sebanyak 1,3 miliar umat Muslim di seluruh dunia yang merupakan seperenam populasi manusia di dunia kini sedang mengalihkan perhatiannya kepada para pemimpin OKI. Mereka berharap pada kemauan dan kemampuan untuk memperbaiki dan mengangkat harga diri Islam dan Muslim.

Tidak adanya perpaduan pandangan antarnegara OKI membuat perpecahan yang menjurus pada ketegangan politik, dan dimanfaatkan musuh-musuh negara OKI untuk memperlemah negara-negara Muslim di dunia dan mengganggu stabilitas hubungan antarnegara Muslim, selama ini negara-negara Barat beranggapan bahwa negara-negara Muslim mudah dilemahkan karena mereka bisa diadu domba satu sama lainnya. OKI diharapkan memberikan aksi nyata demi kedamaian di dunia penyelesaian konflik Timur Tengah.

Dalam konflik yang dialami oleh Israel dan Libanon, yang lebih berperan bukan pemerintah Libanon melainkan kelompok Hizbullah yang ada di Libanon. Dalam krisis ini OKI berfungsi untuk menuntut Suriah dan Iran agar mengendalikan Hizbullah. Seharusnya di bawah bendera PBB, OKI juga

Dari fenomena di atas, penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut guna diangkat sebagai judul skripsi, yaitu:

“ Peran OKI dalam penyelesaian konflik Israel dan Libanon “

## **B. Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Mengapa OKI sebagai representatif dari negara – negara Islam di dunia mengalami kesulitan dalam menyelesaikan krisis di Timur Tengah khususnya konflik Israel Libanon 12 Juli 2006.
2. Sarana implementasi teori Ilmu Hubungan Internasional terhadap kasus yang ada.
3. Memberikan sumbangan pemikiran yang berhubungan dengan konflik antara Israel dan Libanon
4. Sebagai salah satu prasyarat untuk memilih gelar kesarjanaan S-1 dalam disiplin Ilmu Hubungan Internasional pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

## **C. Latar Belakang Masalah**

Konflik Israel dan Lebanon 2006 adalah serangkaian tindakan militer dan bentrokan terus-menerus di Israel utara dan Lebanon yang melibatkan sayap bersenjata Hizbullah dan Angkatan Pertahanan Israel (*Israeli Defence Force* atau IDF).

Konflik ini berawal ketika Hizbullah menyerang pasukan Israel yang

.....

2006, dan menawan dua tentara Israel. Tindakan penangkapan ini, sejalan dengan rencana Hizbullah yang disebut sebagai Operasi *Truthful Promise* ("Janji yang Jujur") yang bertujuan untuk membebaskan warga Lebanon yang ditawan Israel melalui pertukaran tawanan. Peristiwa ini kemudian berlanjut dengan serangan Hizbullah ke wilayah Israel yang menghasilkan delapan orang tentara Israel tewas dan melukai lebih dari 20 orang. Israel kemudian membalas dengan Operasi *Just Reward* ("Balasan yang Adil"), yang lalu namanya diubah menjadi Operasi *Change of Direction* ("Perubahan Arah"). Serangan balasan ini meliputi tembakan roket yang ditujukan ke arah Libanon dan pengeboman oleh Angkatan Udara Israel (IAF), blokade Udara dan Laut serta beberapa serangan kecil ke dalam wilayah Libanon Selatan oleh tentara darat IDF.<sup>1</sup>

Israel menyerang Lebanon dengan menggunakan alasan penawanan 2 tentara Israel oleh Hizbullah dalam suatu serangan lintas perbatasan. Hizbullah berencana menggunakan alasan penawanan ini untuk melakukan pertukaran tawanan untuk membebaskan warga Libanon dan Palestina yang ditahan Israel. Israel membalasnya dengan menyerang Lebanon bertubi-tubi. Serangan besar Israel ini mengagetkan Hizbullah, yang sebelumnya memperkirakan Israel akan membalasnya dengan operasi komando untuk balas menculik anggota Hizbullah, seperti yang sebelumnya pernah dilakukan. Menurut wartawan pemenang Pulitzer, Seymour Hersh, Israel telah lama mempersiapkan serangan ini atas restu AS, sebagai penjajakan untuk serangan berikutnya ke Iran. Hizbullah membalas kembali dengan melluncurkan roket-roket ke kawasan utara Israel.

---

<sup>1</sup> *Konflik Israel-Libanon 2006, dari wikipedia bebas berbahasa Indonesia*  
www.google.com, akses 10 juli 2006, pukul : 18.30 wib



Hizbullah menghujani Israel. Sebuah kapal perang Israel dirusakkan oleh serangan Hizbullah.

- 18 Juli - Sekjen PBB, Kofi Annan menyerukan dibentuknya sebuah pasukan internasional di Lebanon untuk mengakhiri krisis.
- 25 Juli - Serangan udara Israel terhadap pos PBB di Khiam, Lebanon Selatan menewaskan 4 pengamat keamanan PBB. Dua hari kemudian, Dewan Keamanan PBB gagal mencapai kesepakatan untuk mengutuk tindakan Israel, karena AS memveto setiap upaya yang mengkritik Israel atas serangannya terhadap Lebanon.
- 30 Juli - (1.30 pagi waktu setempat) Israel menyerang gedung tempat pengungsi berlindung di kota Qana, Lebanon, menewaskan sedikitnya 28 orang, sebagian besar di antaranya masih anak-anak. Lebih dari 600 warga sipil Lebanon telah tewas akibat serangan Israel dalam 18 hari terakhir.
- 30 Juli - Israel setuju untuk menghentikan serangan udara selama 48 jam di Lebanon Selatan. Sebagian besar serangan udara Israel dihentikan. Hizbullah juga mengurangi dengan drastis jumlah roket yang mereka luncurkan.
- 1 Agustus - Israel melanjutkan serangan udaranya. Militer Israel memutuskan untuk mengembangkan serangan hingga Sungai Litani, sekitar 30 kilometer dari perbatasan Israel.

- 13 Agustus - Kabinet Israel mengesahkan gencatan senjata dengan 24 suara mendukung, tidak ada yang menentang, dan 1 suara abstain.<sup>2</sup>

Gencatan senjata berdasarkan Resolusi Dewan keamanan ( DK ) PBB 1701 yang telah diberlakukan sejak senin 14 Agustus 2006 itu menyerukan agar “semua kelompok bersenjata” di Libanon dilucuti agar pemerintah memiliki wewenang tunggal atas senjata di negara itu. Dan sekitar 15 ribu personel pasukan penjaga perdamaian pun segera ditempatkan di Libanon Selatan. Pasukan ini juga memperkuat keberadaan PBB (UNIFIL) di Libanon Selatan.

Negara- negara Islam yang tergabung dalam anggota Organisasi Konferensi Islam ( OKI ) juga mengupayakan rekonstruksi di Libanon namun sepertinya tidak ada lagi upaya yang bisa dilakukan oleh OKI untuk lebih berperan mendinginkan krisis di Timur Tengah ini. Yang menjadi masalah adalah karena OKI sekarang ini tidak memiliki daya tawar atau posisi negosiasi yang mantap dalam masalah ini. Ditambah lagi Memang negosiasi atau komunikasi tidak terhambat hanya pada masalah hubungan diplomatik, karena banyak cara lain untuk melakukannya, meskipun menjadi lebih rumit. Komunikasi pun bisa dilakukan dengan Amerika Serikat, yang dipandang sebagai penentu apakah konflik ini bisa berakhir atau tidak.

.Dinamika kehidupan OKI pada tahun 1970-an mengusung isu isu yang diprioritaskan yaitu tentang peta politik Timur Tengah ( kasus Al-Aqsha ), melengkapi struktur lembaga, status Yerusalem, krisis Afganistan, Konflik dengan kelompok minoritas di Negara muslim serta kemiskinan dan

keterbelakangan. Pada periode ini OKI relatif berhasil melengkapi struktur organisasinya tetapi Isu Timur Tengah dan Yerusalem oleh Al-Quds Fund belum berhasil. Pada tahun 1980-an OKI dihadapkan pada perang Irak-Iran, Invasi Soviet ke Afganistan, meskipun mencoba membuat solusi perang Irak-Iran tetapi Mahkamah dan Komite Perdamaian tidak mencatat hasil soal Irak Iran, sehingga bekerjasama dengan PBB dan soal Afganistan belum bisa diatasi.

Pada tahun 1990-an dihadapkan pada Perang Teluk I, Konflik Israel-Palestina, Konflik Balkan, Isu HAM dan Terorisme. Hasil yang didapat juga tidak maksimal, dalam konflik Bosnia, OKI hanya memberi bantuan terbatas melalui UNPROFOR ( PBB ). Isu HAM, Terorisme dan peradaban belum maksimal. Dan pada tahun 2000-an, isunya masih seputar Terorisme dan Peta Perdamaian Timur Tengah, konflik tersebut seakan hanya menjadi agenda perbincangan dalam setiap sidang OKI tanpa hasil yang maksimal. Meskipun dalam urusan *high politic* OKI tidak mengalami peningkatan yang signifikan, tetapi dalam menyelesaikan masalah *low Politic* OKI mengalami peningkatan, seperti Lembaga-Lembaga dari Komisi khusus yang terdapat di OKI yaitu IDB, COMCEC dan SESRTCIC mulai mencatat hasil dalam menangani masalah ekonomi dengan suntikan modal, kemudian ada lembaga ISF, ICTD, ICCICCE dan IDB berhasil dalam kerjasama budidaya pertanian Negara-negara OKI.”

OKI sebenarnya sudah menggariskan sembilan agenda kerja atau target yang berkaitan dengan tantangan umat Islam dalam menghadapi abad-21, yang dituangkan dalam bentuk “ Deklarasi Islamabaad “ 1997. Isi Deklarasi itu

mencakup :<sup>3</sup>

- Memperkuat kerjasama ekonomi dan perdagangan dengan memberi peluang seluas-luasnya kepada sektor swasta; memberi kemudahan tarif pajak; peningkatan investasi; alih teknologi; kerjasama proyek-proyek industri; serta membuka lebih luas jaringan transportasi dan telekomunikasi baik darat maupun laut di antara kota-kota di dunia Islam.
- Kerjasama di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dengan mendayagunakan sebaik-baiknya potensi sumber daya manusia dan kekayaan alam, serta menjalin kerjasama dengan para ahli dari negara-negara maju, guna mengambil manfaat keunggulan pihak lain.
- Meningkatkan kerjasama negara-negara anggota dengan lembaga-lembaga di bawah naungan OKI, seperti Komite Kerjasama Ekonomi dan Perdagangan (COMCEC); Komite Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (COMSTECH); serta Komite Informasi dan Budaya (COMIAC)
- Memusatkan kebijakan dan negara-negara OKI dalam membangkitkan kembali tradisi dan budaya Islam, serta menanamkan etika dan nilai-nilai luhur budaya Islam kepada generasi muda muslim.
- Menyebarkan nilai-nilai universal Islam, khususnya yang berkaitan dengan pesan-pesan kemanusiaan, seperti toleransi, keadilan, saling pengertian,

---

3. M. A. A. Rahman, "KPP OKI: Langkah Menuju Kerjasama Arab 21," Kompas (24 Maret

sikap moderat, cinta terhadap hak-hak asasi manusia, kerjasama antar umat beragama dalam rangka berjuang membangun kehidupan yang lebih tenteram, damai, bebas dari kesewenag-wenangan dan penindasan.

- Bekerjasama membendung gejala “terorisme” yang telah dimanfaatkan oleh pihak luar (khususnya barat) untuk mencemarkan citra serta keagungan nilai dan ajaran Islam.
- Ikut memperjuangkan pihak minoritas Muslim, sebagaimana telah dilakukan dengan cukup berhasil dalam kasus Filipina Selatan.
- Mendukung hak-hak rakyat yang sedang berada dalam penjajahan atau dominasi asing dalam menentukan masa depannya sendiri.
- Bekerjasama dengan masyarakat internasional dalam mencari penyelesaian yang efektif atas problema bersama, dan selanjutnya ikut bersama menciptakan era perdamaian, keamanan, dan ketentraman.

Dua Point terakhir dari deklarasi Islamabad mengenai ; Pernyataan tentang dukungan OKI terhadap rakyat yang sedang berada dalam penjajahan dan dominasi asing untuk menentukan masa depan, seperti konflik Israel dan Libanon terganjal beberapa kendala. Dan dalam standar kerja OKI dalam menanggapi suatu masalah selalu melakukan Sidang darurat, untuk menghentikan perang secara permanen dan segera membentuk badan penyelidikan terhadap untuk kasus agresi Israel terhadap Libanon.

Sidang dan pembentukan komite-komite khusus untuk menyelesaikan konflik Timur Tengah sangat sulit diharapkan, karena terbukti bahwa OKI kurang efektif dalam memperjuangkan rakyat yang masih dalam penjajahan asing sampai sekarang diketahui masih banyak tanah-tanah Arab yang masih diduduki Israel. Dalam proses perdamaian di Timur Tengah pada umumnya dan Palestina pada khususnya memang menjadi pihak yang lemah, sementara posisi Israel berada pada posisi di atas angin. Klaim Israel atas seluruh Jerussalem merupakan pengganjal utama bagi perdamaian, sikap dan langkah Israel mengenai ini bertabrakan dengan aspirasi bangsa Palestina, negara-negara Arab pada umumnya dan bahkan negara-negara Islam. Selama Israel tidak mau melepaskan Jerrusalem, selama itu pula potensi konflik di Timur Tengah akan terus membara, dan tentunya penjajahan di atas tanah Arab dimanfaatkan oleh pihak asing untuk turut campur. Tepi Barat , Jalur Gaza, Gurun Sinai, dan Dataran Tinggi Golan. Daerah-daerah tersebut selalu menjadi sengketa sampai sekarang. Tidak pernah sepi dari konflik, sehingga konflik Arab bisa dikatakan abadi.

Organisasi Konferensi Islam menjadi salah satu aktor yang bisa menjadi partner untuk bekerjasama dengan masyarakat internasional menyelesaikan konflik secara efektif untuk menciptakan perdamaian dunia seakan dimentahkan oleh negara-negara anggotanya sendiri, konflik bersama di dalam negeri negara-negara anggota OKI, membuat semangat menciptakan perdamaian tidak kunjung didapat. Cita-cita luhur mendambakan perdamaian di Timur Tengah hanya akan menjadi cita-cita belaka, rapor buruk mengenai pembebasan tanah-tanah Arab yang diklaim Israel seperti kasus Al Quds semakin tidak memberikan harapan

perdamaian. Kerjasama yang selama ini diterapkan untuk memberikan tindakan konkret seperti penanganan kemiskinan lewat bantuan Bank Pembangunan Islam tidak mampu mengentaskan kemiskinan di negara-negara anggotanya karena skala kemiskinan yang besar. Dalam bekerjasama dengan masyarakat internasional, OKI juga sangat lemah perannya. Baik secara individual maupun kelompok, OKI tidak mampu mendesak penguasa Israel untuk menjalankan berbagai persetujuan yang telah ditandatangani bersama. Perselisihan internal sangat menghambat proses kerjasama OKI. Jalan konfrontatif dengan Israel dijadikan pilihan pertama oleh beberapa negara anggota seperti Iran, Suriah sebelum menempuh perundingan.

Negara-negara yang tergabung dalam Organisasi Konferensi Islam atau OKI mengecam keras agresi Israel atas Lebanon, dan mendesak gencatan senjata. Keseriusan sikap OKI dituangkan dalam deklarasi hasil pertemuan khusus hari Kamis, 3 Agustus, di Putrajaya, Malaysia, yang antara lain dihadiri Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono. Ekspresi kekusaran sebenarnya sudah disampaikan secara terpisah oleh para anggota OKI dan komunitas dunia lainnya sejak Israel menggempur Lebanon 12 Juli lalu. Meski demikian, deklarasi OKI memiliki arti strategis dan bergaung kuat karena sosok organisasi itu yang ditopang 58 negara anggota.

Sering muncul keluhan, OKI, Liga Arab, atau organisasi dunia lainnya tidak cepat tergugah dan kompak dalam menekan Israel untuk mengakhiri penindasan atas bangsa Palestina atau kini Lebanon. Dengan kata dan tuan

rumah Perdana Menteri Malaysia Abdullah Ahmad Badawi, pertemuan dihadiri antara lain Presiden Yudhoyono, Presiden Iran Mahmoud Ahmadinejad, Menteri Luar Negeri Libanon Fawzi Salloukh, dan Menlu Palestina Farouk Kaddoumi.

Jumlah peserta tidak terlalu penting karena deklarasi yang dikeluarkan pada akhir pertemuan mewakili aspirasi negara-negara OKI secara keseluruhan. OKI mengancam akan mendesak Sidang Majelis Umum PBB jika Dewan Keamanan PBB tidak mampu memutuskan gencatan senjata tanpa syarat di Libanon. Juga menarik keinginan OKI mendorong PBB mengirim pasukan perdamaian ke Libanon, dan menyatakan kesediaan untuk bergabung dalam pasukan PBB itu. Para pemimpin OKI juga menuntut pertanggungjawaban Israel atas agresinya ke Libanon, yang telah menewaskan ratusan orang, kebanyakan warga sipil yang tidak bersalah, serta menghancurkan berbagai infrastruktur seperti bandara Beirut.

Kekejian gempuran Israel sejak 12 Juli lalu itu menimbulkan kekusaran dan kecaman keras masyarakat internasional. Ekspresi kecaman dan protes keras muncul di kalangan masyarakat Indonesia. Indonesia secara tegas pula menyatakan kesediaan berpartisipasi dalam pasukan perdamaian PBB untuk Libanon. Langkah itu sesuai dengan pembukaan konstitusi Indonesia, yang menegaskan bangsa Indonesia mendukung dan ikut bertanggung jawab atas terciptanya perdamaian dan ketertiban dunia.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Kompas Cyber Media dalam tulisannya "deklarasi OKI atas isu Libanon", edisi: 5 Agustus

Kesepakatan gencatan senjata yang menghasilkan Resolusi 1701 sudah dikeluarkan akan tetapi Israel terus melanggar dan mengkhianati perjanjian damai terbukti masih melakukan gempuran terhadap Lebanon. Tragedi Qana mendorong Menlu AS Condoleezza Rice mengusulkan gencatan senjata satu sisi di pihak Israel selama 48 jam, mulai jam 2 dini hari Senin waktu Lebanon. Menurut Perdana Menteri Israel, Ehud Olmert, gencatan senjata bertujuan memberi kesempatan pada warga sipil meninggalkan lokasi. Namun Olmert mengatakan, setelah itu serangan masih diperlukan selama 10-14 hari mendatang. Meski menyetujui penghentian serangan selama 48 jam, kemarin serangan Israel terjadi di kota pelabuhan Tirus, yang menewaskan tentara Lebanon yang sedang mendarai. Israel mengatakan, kemungkinan tentara Lebanon itu membawa pejabat Hizbullah. Serangan itu terjadi setelah Hizbullah menyerang tank Israel yang parkir di selatan Lebanon.

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono akan menghadiri Konferensi Tingkat Tinggi darurat Organisasi Konferensi Negara-Negara Islam (OKI) di Kuala Lumpur, Malaysia, 3 Agustus. Forum tersebut akan menyikapi agresi militer Israel yang semakin brutal di wilayah Lebanon dan Palestina.

"Yang akan diselenggarakan adalah KTT darurat OKI sebagai upaya respons krisis yg terjadi di Timur Tengah, khususnya Palestina dan Lebanon," ujar Menteri Luar Negeri Hassan Wirajuda usai menghadiri pertemuan antara Presiden Yudhoyono dan Jaksa-Jaksa ASEAN serta China di Istana Negara, Jakarta, Senin (21/7). Menlu menjelaskan pertemuan ini tidak mengundang seluruh 57 negara

anggota OKI. Hal ini hanya terbatas mengundang troika OKI (ketua sebelumnya sekarang, dan mendatang), baik di tingkat kepala negara dan menlu yang terdiri dari 15 negara serta friend of the chairman. Saat ini Ketua OKI dijabat Malaysia. "Kita diundang dalam kapasitas itu (friend of the chairman). Sudah 12 negara yang menyatakan konfirmasi akan hadir. Sidangnya tanggal 3 Agustus," kata Menlu. Terkait desakan OKI terhadap tindakan Israel, Hassan Wirajuda mengatakan pada KTT OKI nanti akan dirumuskan seruan agar Dewan Keamanan PBB segera menindak tegas Israel untuk menghentikan serangan mereka. Menlu menilai sikap lamban DK PBB untuk memberlakukan gencatan senjata sangat memprihatinkan karena lembaga ini mempunyai mandat dan tanggungjawab memelihara perdamaian internasional.

Karena itu, kata Menlu Wirajuda dalam pertemuan OKI akan diserukan lagi kepada DK PBB sesuai tanggung jawabnya untuk segera mengambil tindakan untuk menghentikan permusuhan dan melakukan gencatan senjata. Hal tersebut harus diikuti dengan pembantuan pasukan penjaga perdamaian. "Kita tidak bicara deadline gencatan senjata, kalau bisa jam ini juga," kata dia

Diakui Menlu, apa yang dilakukan OKI baru sebatas seruan karena kewenangannya untuk gencatan senjata terletak di DK PBB. Pihak OKI bisa bertindak langsung untuk hal bantuan kemanusiaan dan membantuk proses rehabilitasi serta rekonstruksi daerah yang rusak akibat perang.

Pernyataan OKI itu, kata Menlu bukan berarti tidak akan berdampak. Pasalnya, hal ini merupakan persoalan aksi reaksi. Seruan dari dunia internasional

jangan diabaikan begitu saja. "Sebab pada akhirnya suara dari proses interaksi itu akan diperhitungkan. Kalau kita diam saja dan menerima agresi militer sebagai apa adanya, tentu yang punya kenyamanan dari keadaan itu tentukan akan lebih memilih diam saja. Karenanya tidak bisa tidak, seruan desakan itu harus disuarakan," jelas Wirayuda. Lebih lanjut, Menlu menolak gagasan blokade atas Israel karena terbukti upaya macam itu tidak efektif menghentikan perang dan kekerasan.<sup>7</sup>

Eksistensi Organisasi Konferensi Islam ( OKI ) kembali dipertanyakan dalam menyelesaikan konflik Timur Tengah yang seharusnya sebagai Organisasi tandingan PBB dalam menyusun draft resolusi agar jalan damai yang disepakati tidak menguntungkan satu pihak saja. Kegagalan diplomasi OKI dalam menyelesaikan konflik Timur Tengah seakan tidak sesuai sebagai wakil atau wadah resmi umat Islam sedunia yang menghimpun 1,2 miliar penganut agama Islam.

#### **D. Pokok Permasalahan**

Dari Latar Belakang permasalahan tersebut muncul pertanyaan: Mengapa Peran Organisasi Konferensi Islam ( OKI ) tidak efektif menyelesaikan konflik antara Israel dan Libanon?

#### **E. Kerangka Teoritis**

Menurut Jack C. Plano yang dimaksud dengan organisasi internasional merupakan suatu ikatan formal melampaui batas nasional yang menetapkan untuk

---

membentuk mesin kelembagaan agar memudahkan kerja sama diantara mereka dalam bidang keamanan, ekonomi, social serta bidang lainnya.<sup>8</sup>

Pengertian diatas dapat diketahui bahwa organisasi masyarakat sangat berperan bagi pembangunan di setiap Negara. Bahkan dapat dikatakan bahwa organisasi internasional berperan penting sebagai alat atau proses tercapainya tujuan kepentingan nasional di setiap Negara. Sebagai alat disini dimaksudkan bahwa organisasi internasional mempunyai kekuatan yang sangat mendukung bagi kepentingan berbagai Negara untuk menyalurkan kepentingan mereka yang melewati batas-batas wilayah nasional. Dengan alat organisasi internasional, Negara-negara dapat berfungsi lebih baik dimata masyarakat internasional maupun di mata masyarakat sendiri.

Organisasi internasional berfungsi sebagai media untuk berkomunikasi secara internasional yang berbeda-beda dengan demikian adanya peranan organisasi internasional dapat memberikan pedoman untuk bertindak pada situasi tertentu di lingkungan internasional. Dapat dikatakan peran organisasi merupakan reaksi dari situasi internasional yang muncul.

Mengacu pada klasifikasi yang dibuat oleh Couloumbis dan Wolfe bahwa organisasi antar pemerintah ( IGO ) dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori besar yang berdasarkan pada keanggotaan dan maksud atau tujuan.<sup>9</sup> Pertama, organisasi internasional antar pemerintah dengan maksud dan tujuan yang umum seperti misalnya, Liga Bangsa-Bangsa dan PBB. Kedua organisasi ini ruang

---

<sup>8</sup> Jack C.Plano, Robert E. Riggs dan Helena S. Robin, *Kamus Analisa Politik*, Rajawali, Jakarta, :1986, hal. 266

<sup>9</sup> Theodore A. Couloumbis & James H. Wolfe, *Introduction to International Relations : Power*

lingkupnya global dan menjalankan berbagai macam fungsi, seperti dalam bidang kerjasama ekonomi, keamanan, perlindungan atas hak asasi manusia, pengembangan kebudayaan dan sebagainya. Kedua, organisasi internasional antar pemerintah dengan keanggotaan global dan tujuan spesifik atau khusus. Contoh yang khas untuk organisasi ini adalah badan-badan khusus dari Perserikatan Bangsa Bangsa, misal Bank Dunia, Organisasi Perburuhan Internasional ( ILO ) dan lain-lain. Ketiga, organisasi internasional yang bercorak kawasan, biasanya bergerak dalam bidang yang luas meliputi keamanan, politik, social ekonomi dan lain-lin. Contohnya, Organisasi Persatuan Afrika ( The Arab League ), Masyarakat Ekonomi Eropa ( MEE ) dan lain-lain. Keempat, Organisasi antar pemerintah dengan keanggotaan regional dan dengan maksud dan tujuan yang khusus atau terbatas. Organisasi internasional semacam ini bergerak dalam satu bidang khusus seperti misalnya ada yang bergerak dalam bidang militer dan pertahanan, dalam bidang ekonomi, social dal lain-lainnya. Sebagai contoh misalnya, Asosiasi Perdagangan Bebas Amerika Latin ( Latin America Free Trade Association ), Council for Mutual Economic Assistance ( COMECON ), North Atlantic Treaty Organization (NATO), dan lain-lainnya.

Untuk menilai apakah suatu organisasi efektif atau tidak , secara keseluruhan ditentukan oleh apakah tujuan organisasi tersebut tercapai dengan baik atau sebaliknya. Berikut ini akan dikemukakan beberapa aspek penilaian efektifitas organisasi.

Menurut Oran R .Young dalam tulisannya yang berjudul *The Effectiveness of International Institutions : Hard cases and Critical Variables*

efektifitas suatu institusi internasional adalah suatu hal yang dapat diukur. Untuk mengukur efektifitas suatu institusi, Young mengajukan sebuah metode, yaitu dengan mencari apa yang disebut sebagai *hard case*, yakni suatu kondisi dimana anggota institusi memiliki baik intensif maupun kesempatan untuk mengabaikan dan atau mengubah aturan-aturan yang telah disampaikan oleh institusi.<sup>10</sup> Ada beberapa hal yang menyebabkan suatu Hard case muncul. Tiga yang paling utama adalah sebagai berikut :

1. Satu atau lebih anggota utama dari institusi di perkirakan tidak menyetujui hasil yang akan dikeluarkan oleh rejim.
2. Tidak ada deteksi terhadap kemungkinan terjadinya pelanggaran atau bukti-bukti yang menunjukkan pembangkangan terhadap aturan institusi sulit untuk didapat
3. Terjadi perubahan pada karakter masyarakat internasional yang mengakibatkan munculnya keraguan atau sosio politik atau intelektual dari rejim tersebut.

Setelah mendapatkan suatu hard case kemudian dapat dianalisa apakah hard case tersebut institusi internasional yang bersangkutan tetap efektif berperan dalam menjalankan tugasnya. Untuk menentukan dapat dipergunakan beberapa kriteria yaitu :

1. Apakah organisasi tersebut dapat mengeluarkan resolusi ?

---

<sup>10</sup>Oran Young, *The Effectiveness of International Institutions : Hard case And Critical Variables* ( Cambridge University Press, 1992 ), hal 161-162

2. Apakah resolusi atau aturan yang dikeluarkan oleh institusi di implementasikan dipatuhi dan dipertahankan oleh Negara-negara anggotanya ?

Jika suatu institusi internasional berhasil mengeluarkan sebuah resolusi saat menghadapi hard case dan resolusi tersebut diimplementasikan, dipatuhi dan dipertahankan oleh Negara-negara anggotanya, berarti institusi tersebut efektif dan berperan. Sebaliknya jika resolusi atau aturan tersebut tidak dilaksanakan, dipatuhi dan dipertahankan berarti institusi tersebut tidak efektif dan tidak berperan.

Efektifitas institusi internasional tergantung pada tingkat ketergantungan antar anggotanya. Ketergantungan atau interdependensi timbul apabila aksi dari satu anggota suatu sistem sosial mempengaruhi kesejahteraan anggota lain dalam sistem tersebut. Mereka yang saling tergantung akan terpengaruh dan oleh karenanya sangat sensitif terhadap perilaku satu sama lain. Semakin tinggi tingkat ketergantungan, semakin nyata tumbukan kepentingan antar pihak dan reaksi yang terjadi atas tumbukan tersebut.

Ada dua jenis ketergantungan yaitu *eksternal interdependencies* dan *internal interdependencies*. *internal interdependencies* adalah ketergantungan yang terjadi di dalam lingkungan internal anggota individu kelompok sosial, sedangkan *eksternal interdependencies* adalah ketergantungan antar anggota kelompok tersebut.

Jika *internal interdependencies* lebih kuat dari pada *eksternal interdependencies*, maka anggota masyarakat internasional akan diibukkan

dengan urusan domestik mereka dan tidak banyak menaruh perhatian terhadap urusan internasional. Sebaliknya, jika eksternal interdependencies lebih kuat daripada internal interdependencies maka para pengambil kebijakan akan lebih memusatkan perhatian mereka pada interaksi antar anggota masyarakat internasional.

Meningkatnya *eksternal interdependencies* mengakibatkan dua keuntungan bagi aktor-aktor untuk membentuk suatu institusi internasional dan mematuhi aturan yang ditentukan oleh institusi tersebut. Yang pertama, dalam dunia yang saling tergantung, aktor tidak akan lagi mengejar kepentingan mereka tanpa berusaha menyesuaikan diri dengan aktor-aktor lain. Disaat inilah aturan institusional muncul dan berkembang sebagai sarana bagi aktor-aktor untuk memperkecil intervensi bersama dan sekaligus sebagai sarana untuk meramalkan tingkah laku pihak lain dalam sistem sosial tersebut.

Yang kedua meningkatnya ketergantungan juga akan memperkuat kapasitas tiap anggota sistem sosial untuk membalas setiap pelanggaran yang dilakukan oleh pihak lain. Ini akan membuat setiap Negara anggota segan untuk melakukan pelanggaran dan pada akhirnya meningkatkan efektifitas peraturan internasional yang dikeluarkan oleh institusi tersebut.

Melihat klasifikasi diatas, OKI merupakan organisasi antar pemerintah dengan keanggotaan regional dan dengan maksud dan tujuan yang khusus dan terbatas. Dalam hal ini OKI keanggotaannya terbatas pada Negara-negara yang menggunakan syariat Islam.

Dan untuk masalah Timur Tengah sudah tidak asing lagi bagi OKI

permasalahan Timur Tengah selalu menjadi agenda utama dalam KTT seperti Palestina yang hingga sekarang masih belum stabil keadaannya dan yang dihadapi adalah Israel yang notabene bukan anggota OKI. Dan dalam setiap penyelenggaraan sidangnya, OKI selalu menuai anggapan bahwa Organisasi ini kurang efektif mewadahi konflik-konflik negara Islam di dunia.

Dan suatu kondisi dimana anggota OKI memiliki baik intensif maupun kesempatan untuk mengabaikan atau mengubah aturan-aturan yang telah disampaikan oleh institusi tengah terjadi, ada beberapa hal yang membuat hal ini terjadi antara lain : Di antara anggotanya terutama negara-negara Arab masih terjadi pertentangan, negara Arab Saudi dan Mesir malah menyalahkan Hizbullah, padahal bagaimana pun Hizbullah seperti itu dikarenakan melakukan pembelaan atas serangan Israel yang dilakukan bertahun-tahun ke Libanon. Dan mengenai pengiriman pasukan perdamaian di bawah bendera OKI, Azra menyatakan, pengiriman pasukan perdamaian berbendera OKI ke Libanon akan memicu kemarahan dari Israel, sebab selama ini OKI berada dalam posisi netral.<sup>11</sup>

Deteksi tentang adanya krisis kebersamaan kini juga terjadi dalam tubuh Organisasi Konferensi Islam (OKI) yang sedang mengadakan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) X di pusat pemerintahan (baru) Malaysia, Putrajaya pada tanggal 16-17 Oktober 2003. OKI adalah sebuah organisasi negara-negara Islam yang mewadahi tidak kurang dari 57 negara, dengan jumlah penduduk sekitar 1,3 miliar jiwa. Jika di dunia terdapat 190 negara, hampir semuanya adalah anggota OKI.

organisasi yang seharusnya besar ini mempunyai kekuatan besar yang tercerai berai.<sup>12</sup>

OKI menanggapi konflik Israel dengan mengadakan sidang darurat di Putrajaya, pusat administrasi Malaysia tanggal 3 Agustus 2006. Mereka mengeluarkan sebuah pernyataan sesuai sidang yang mengutuk agresi Israel terhadap Lebanon. Sidang yang berlangsung selama satu hari dihadiri oleh kepala negara dan pemerintah, menteri luar negeri atau wakilnya dari Malaysia, Indonesia, Iran, Palestina, Libanon, dan Suriah.

Pernyataan mengenai situasi Lebanon itu mengatakan, serangan Israel terhadap Lebanon telah melanggar keutuhan wilayah dan kedaulatan Lebanon. Pernyataan berpendapat, Israel harus menanggung sepenuhnya akibat dari agresinya. Para peserta sidang menuntut diadakannya penyelidikan internasional terhadap kejahatan perang yang dilakukan Israel terhadap Lebanon.

#### **F. Hipotesis**

Faktor-faktor yang menyebabkan ketidak efektifan OKI dalam mengatasi perang antara Israel dan Libanon adalah :

OKI mengalami problem internal yang membuat tidak ada keterpaduan atau kesepakatan dalam menyelesaikan masalah konflik di Libanon, pola ketergantungan Negara –negara anggota OKI bukan dengan sesama anggota yang dapat mempersatukan rasa kebersamaan melainkan ketergantungan terhadap pihak

---

<sup>12</sup> *Media Indonesia Online edisi : 14 Januari 2007*

lain yang membuat internal interdependencies sehingga lebih mementingkan urusan domestik daripada menyatukan pendapat untuk bersama-sama menyelesaikan konflik Israel Libanon

### **G. Jangkauan Penelitian**

Jangkauan penelitian dalam penulisan skripsi ini lebih ditekankan pada analisa konflik Israel dan Libanon yang terjadi pada tanggal 12 Juli 2006 sampai dengan 14 Agustus 2006 hingga dikeluarkannya resolusi Dewan Keamanan ( DK ) PBB 1701 atau dengan kata lain selama Perang 34 hari. Berdasarkan isi resolusi DK PBB 1701 yaitu pelucutan senjata antara kedua belah pihak yang bertikai.

### **H. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan yang digunakan dalam skripsi dengan judul “ Peran OKI dalam menyelesaikan Konflik Israel dan Libanon “ ini bersifat deskriptif analitis, yakni menjelaskan dan menganalisa permasalahan berdasarkan dari data dan informasi yang berhasil dikumpulkan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif, yaitu dengan cara mencari data yang bersumber dari studi literature, artikel-artikel, website yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini

### **I. Sistematika Penulisan**

**BAB I** : Pendahuluan, berisi alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, perumusan masalah, kerangka teoritis, hipotesa, jangkauan penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan.

**BAB II** : Evolusi OKI yang membahas tentang sejarah berdirinya OKI, Struktur Organisasi, Fungsi dan tujuan dari didirikannya OKI dilihat dari keanggotaannya.

**BAB III** : Pada BAB ini akan dijelaskan tentang Konflik Israel dan Libanon

**BAB IV** : Pada BAB ini akan dibahas tentang beberapa konflik yang dialami Negara-negara anggota OKI sehingga membuat lemahnya peran OKI dalam menyelesaikan konflik Israel Libanon

**BAB V** : Kesimpulan, berisi tentang kesimpulan skripsi ini